

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain (Alwi, dkk., 2003: 249). Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda (Depdikbud, 2005: 899). Djajasudarma (2010: 40) mendefinisikan bahwa pronomina adalah unsur yang mengganti nomina (berfungsi sebagai nominal). Pronomina merupakan kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina (Kridalaksana, 2008: 76). Selain itu, pronomina merupakan kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim disebut kata ganti (Chaer, 1998: 91).

Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina adalah terletak pada acuannya yang dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan (Alwi, dkk., 2003: 249).

Djajasudarma membagi pronomina (kata ganti) menjadi enam, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina posesif, (3) pronomina demonstratif, (4) pronomina interogatif, (5) pronomina relatif, dan (6) pronomina tak tentu (Djajasudarma 2010: 40–43). Hal yang sama, kata ganti atau pronomina menurut sifat dan fungsinya dibedakan atas enam macam, yaitu (1) kata ganti orang atau pronomina personalia,

(2) kata ganti empunya atau pronomina possessiva, (3) kata ganti penunjuk atau pronomina demonstrativa, (4) kata ganti penghubung tau pronomina relativa, (5) kata ganti penanya atau pronomina interrogativa, dan (6) kata ganti tak tentu atau pronomina indeterminativa (Keraf, 1984: 66).

Hal yang berbeda dinyatakan oleh Kridalaksana bahwa subkategori terhadap pronomina didasarkan atas dua hal, yaitu (1) dilihat dari segi hubungan dengan nomina, pronomina dibagi atas pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual; dan (2) dilihat dari jelas atau tidaknya referennya, pronomina terdiri atas pronomina takrif dan pronomina taktakrif (Kridalaksana, 2008: 76–77). Tarigan membagi pronomina (kata ganti) ke dalam enam kelompok yaitu (1) kata ganti diri, (2) kata ganti penunjuk, (3) kata ganti empunya, (4) kata ganti penanya, (5) kata ganti penghubung, dan (6) kata ganti tak tentu (Tarigan, 1987: 98—100).

Pronomina terbagi atas tiga macam, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya (Alwi, dkk., 2003: 249). Pendapat yang sama dinyatakan bahwa pronomina terbagi menjadi tiga macam, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penanya, dan (3) pronomina penunjuk (Finoza, 2009: 93). Dari beberapa pendapat pakar di atas, penulis mengacu pada pendapat Alwi karena pronomina dijelaskan dengan detail dan mudah dipahami.

2.2 Jenis-Jenis Pronomina

Jenis-jenis pronomina terdiri atas tiga jenis yaitu pronomina persona, pennunjuk , dan penanya. Berikut akan dipaparkan mengenai jenis-jenis pronomina.

2.2.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dapat dipakai unuk mengacu pada orang (Alwi, dkk., 2003: 249). Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral, seperti yang terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.2.1 Pronomina Persona

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, ku-, -ku		Kami	Kita
Kedua	engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, -mu	kalian, kamu sekalian, Anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	Mereka		

(Alwi, dkk., 2003: 249)

Sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia. Hubungan sosial antarmanusia atau tata krama dalam kehidupan bermasyarakat menuntut adanya aturan yang serasi dengan martabat masing-masing.

Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban (Alwi, dkk., 2003: 250).

Parameter pertama yang dipakai dalam hubungan sosial antarmanusia di masyarakat yaitu umur. Secara budaya, orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang muda. Pronomina *saya*, misalnya, lebih umum dipakai daripada *aku* oleh orang muda terhadap orang tua. Untuk menunjukkan rasa hormat, pronominal *beliau* dipakai alih-alih *dia*.

Kemudian parameter kedua, yakni status sosial. Hubungan dengan status sosial, baik kedudukan dalam masyarakat maupun badan resmi di suatu instansi, ikut pula memengaruhi pemakaian pronomina. Seorang kepala kantor dapat memakai pronomina *kamu*, misalnya, apabila ia berbicara dengan pegawainya, apabila umurnya lebih muda, sebaliknya, ia akan memakai kata *Saudara* atau *Bapak* jika yang diajak berbicara itu adalah tamu yang sebaya, baik dalam umur maupun kedudukan. Demikian pula seorang pegawai akan merasa lebih mantap jika ia memanggil atasannya dengan sapaan *Bapak* atau *Ibu* alih-alih dengan *Anda* atau *Saudara*.

Parameter yang ketiga, yakni keakraban. Keakraban dapat menyilang garis pemisah umur dan status sosial, meskipun kadang-kadang hanya dalam situasi-situasi tertentu. Ada dua orang yang sejak kecil telah bersahabat dapat saja tetap memakai pronomina *kamu*, meskipun yang satu telah menjadi menteri, misalnya, sedangkan yang satunya hanyalah guru di sekolah dasar. Dalam pertemuan resmi, guru sekolah dasar itu akan menyapa menteri itu dengan sapaan *Bapak*: "*Bagaimana pendapat Bapak dalam soal ini?*" Sebaliknya, pada resepsi pernikahan/konteks tidak resmi, dapat saja guru itu

berkata “*Kamu tinggal di rumah pribadi atau rumah dinas?*” hal seperti itu sering ditentukan oleh pribadi dan kepribadian masing-masing.

Dengan gambaran di atas, pemakaian pronomina sangatlah penting karena pemakaian yang salah dapat menimbulkan hal yang mengganggu keserasian pergaulan. Berikut adalah gambaran mengenai berbagai pronomina persona.

1. Pronomina Persona Pertama

Kelompok persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku* (Alwi, dkk., 2003: 251). Ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Tulisan formal pada buku nonfiksi dan ujaran seperti pidato, sambutan, dan ceramah. Meskipun demikian, sebagian orang memakai bentuk *kami* dengan arti *saya* untuk situasi di atas. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terlalu menonjolkan diri.

Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Oleh karena itu, bentuk ini sering ditemukan dalam cerita, puisi, dan percakapan sehari-hari. Sedangkan Persona pertama *daku* umumnya dipakai dalam karya sastra.

Pronomina persona *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni *-ku* dan *ku-* (Alwi, dkk., 2003: 251). Bentuk *-ku* dipakai untuk menyatakan kepemilikan dan dalam tulisan dilekatnya pada kata yang di depannya, misalnya, *sahabat* → *sahabatku*; *rumah* → *rumahku*; *keluarga* → *keluargaku*. Dalam hal ini bentuk utuh *aku* tidak dipakai:

sahabat aku, rumah aku, dan keluarga aku. Demikian pula bentuk *daku* tidak dipakai untuk maksud itu.

Berbeda dengan *aku*, bentuk *saya* dapat dipakai untuk menyatakan hubungan kepemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya: *skripsi saya, suami saya, anak saya.* Pronomina persona *saya, aku, dan daku,* dapat dipakai bersama dengan preposisi. Akan tetapi, tiap preposisi mensyaratkan pronomina tertentu yang dapat dipakai. Berikut contoh kelompok *demi* dapat diikuti oleh *daku*, tetapi kelompok *bagi* tidak bisa diikuti oleh *daku*.

Kelompok *demi*: *demi demi saya, demi aku, demi daku*

Kelompok *bagi*: *bagi bagiku, bagi aku, bagi saya*

Bentuk terikat *ku-* sama sekali berbeda pemakaiannya dengan *-ku*. Pertama-tama, *ku-* diletakkan pada kata yang terletak di belakangnya. Kedua, kata yang terletak di belakang *ku-* adalah verba. Dalam nada yang puitis, *ku-* kadang-kadang dipakai sebagai bentuk bebas seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

- 1) Ya, mobil ini akan *kupakai* nanti siang.
- 2) Kini *kutahu* kau sangat setia padaku.

Selain persona tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal persona pertama jamak. Ada dua macam pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* atau *kita*. *Kami* bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakup tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Berikut contoh kalimat dengan pengertian yang berbeda.

- 3) *Kami* akan berangkat pukul enam pagi.
- 4) *Kita* akan berangkat pukul enam pagi.

Bentuk *kami* pada kalimat (3) dipakai untuk mengacu kepada pembicara/penulis dalam situasi yang formal, sedangkan *kita* pada kalimat (4) dipakai untuk mengacu tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar dan pembaca.

2. Pronomina Persona Kedua

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yaitu *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau-*, dan *-mu* (Alwi, dkk., 2003: 253) . Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya.

Persona kedua *engkau*, *kamu*, dan *-mu* dipakai oleh

- a. Orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama, seperti pada contoh berikut.
 - 5) Pukul berapa *kamu* berangkat ke sekolah, Nak?
- b. Orang yang status sosialnya lebih tinggi, seperti pada contoh berikut.
 - 6) Mengapa *engkau* kemarin tidak masuk?
- c. Orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. Perhatikan contoh berikut.
 - 7) Baru jadi kepala sekolah sebulan, kenapa rambut*mu* sudah beruban?

Persona kedua *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Pada saat ini pronomina *Anda* dipakai.

- a. Dalam hubungan yang takpribadi sehingga *Anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus. Perhatikan contoh berikut.
 - 8) Sebentar lagi kita akan mengudara, *Anda* kami mohon mengenakan sabuk pengaman.

b. Dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab. Perhatikan contoh berikut.

9) *Anda* sekarang tinggal di mana?

c. Seperti halnya dengan *daku*, *dikau* juga dipakai dalam ragam bahasa tertentu, khususnya ragam sastra. Bahkan, dalam ragam sastra itu pun pronomina *dikau* tidak sering dipakai lagi. Perhatikan contoh berikut.

10) Yang kurindukan hanya *dikau* seorang.

Persona kedua mempunyai bentuk jamak. Ada dua macam bentuk jamak, yaitu (1) *kalian* dan (2) persona kedua ditambah dengan kata *sekalian*: *Anda sekalian* atau *kamu sekalian*. Meskipun *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, orang muda atau yang status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya. Kebalikannya dapat terjadi. Pemakaian *kamu sekalian* atau *Anda sekalian* sama dengan pemakaian untuk pronomina dasarnya, *kamu* dan *Anda*, kecuali dengan tambahan pengertian kejamakan.

Berikut ini adalah beberapa contoh bentuk jamak pronomina persona kedua dalam kalimat.

11) *Kalian* mau ke mana liburan mendatang?

12) *Kamu sekalian* harus datang ke kantor pada waktunya.

13) Hal ini terserah pada *Anda sekalian*.

Persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah *engkau* dan *kamu*. bentuk terikat itu masing-masing adalah *kau-* dan *-mu*. Semua persona kedua yang berbentuk utuh dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dengan menempatkan di belakang nomina yang mengacu ke milik. Sebaliknya, hanya

klitika *-mu* yang dapat juga mengacu pada pemilik, sedangkan *kau-* tidak dapat.

Berikut ini adalah beberapa contoh pemilikan.

- 14) Adik *kamu* di mana sekarang?
- 15) Pertanyaan *Anda* tidak masuk akal.
- 16) Apa *istrimu* sudah mengetahui soal itu?

Dalam konstruksi pemilikan itu, *-mu* hanya mewakili *engkau* dan *kamu*.

3. Pronomina Persona Ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal: (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau* (Alwi, dkk., 2003: 255). Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Karena ada kebutuhan untuk memakai pronomina yang tidak merujuk pada insan, terutama dalam tulisan ilmiah, maka orang juga mulai memakai *ia* (bukan *dia*) untuk merujuk pada sesuatu yang tunggal yang telah dinyatakan sebelumnya. Perhatikan contoh berikut.

- 17) Sebagai numeralia kolektif, numeralia ini diletakkan di muka nomina, sebagai numeralia tingkat, *ia* diletakkan di belakang nomina.

Kemudian, pronomina persona ketiga tunggal *beliau* pada kalimat (18) menyatakan rasa hormat. Oleh karena itu, *beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Perhatikan contoh berikut.

- 18) Menteri baru saja menelepon dan mengatakan bahwa *beliau* tidak dapat hadir.

Dari keempat pronomina persona ketiga itu, hanya *dia*, *-nya*, dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik. Perhatikan keberterimaan kalimat pada contoh di bawah ini.

- 19) Rumah*nya* di daerah Kebayoran Baru.
- 20) Saya tidak tahu alamat *dia*.
- 21) Putra *beliau* belajar di Fikri Jaya.

Persona ketiga dalam bentuk *-nya* pada kalimat (19), bentuk *dia* pada kalimat (20), bentuk *beliau* pada kalimat (21) dipakai untuk menyatakan milik. Persona ketiga dalam bentuk *-nya* dipakai untuk mengubah kategori suatu verba menjadi nomina. Bila *-nya* dilekatkan pada verba, baik verba aktif maupun pasif, verba tersebut berubah kategorinya menjadi nominal. Perhatikan contoh berikut.

- 22) *Datangnya* kapan?
 Ditundanya ujian itu membuat mahasiswa bersorak.
 Tertangkapnya penjahat itu membuat desa ini aman.
 Tidak tertangkapnya penjahat itu membuat warga cemas.

Keterkaitan *-nya* dengan verba masih tampak seperti terbukti dengan dipakainya kata *tidak* (alih-alih *bukan*) untuk pengingkaran.

Pesona ketiga *-nya* pada kalimat (22) juga dipakai untuk subjek dalam kalimat topik-komen. Perhatikan contoh berikut.

- 23) Para petani sawah*nya* diserang hama wereng.

Para petani pada kalimat (23) adalah topik pada kalimat di atas. *Sawah* adalah subjek. Dalam kalimat yang dinamakan topik-komen seperti ini, subjeknya harus ditandai dengan pronomina *-nya*: sawah*nya*.

Dalam wujud *-nya*, pronomina ini sering juga dipakai hanya sebagai penanda ketakrifan suatu nomina atau nominal. Perhatikan contoh berikut.

- 24) Kemarin Pak Ali membeli mobil.
Bannya baru.

Kata *mobil* pada kalimat (24) mempunyai perikutan makna, antara lain, adanya ban, mesin, rem, dan jok. Benda-benda ini merupakan bagian wajib dari suatu mobil. Apabila suatu konsep telah disajikan, maka bagian wajib dari konsep tersebut harus dianggap takrif. Wujud ketakrifan ini adalah *-nya*. Karena pada contoh (24) di atas mobil, harus dianggap takrif. Oleh karena itu, *-nya* harus dipakai "Bannya baru".

Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Di samping arti jamaknya, *mereka* berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk lisan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang berbeda; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya.

Perhatikan contoh penggunaan pronomina persona ketiga jamak dalam kalimat berikut.

- 25) Teman-teman akan datang, *Mereka* akan membawa makanannya sendiri. Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata *mereka* kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa, seperti terlihat pada contoh berikut.

- 26) Pohon mangga dan pohon rambutan ketakutan mendengar bahwa Pak Tani akan menebangnya. *Mereka* berjanji akan segera berubah.

Bentuk pronomina persona ketiga jamak *mereka* pada kalimat (26) mengacu pada benda, yakni *pohon mangga dan pohon rambutan*. Pronomina persona bentuk *mereka* tidak mempunyai variasi sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai.

2.2.2 Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (a) pronomina penunjuk umum, (b) pronomina penunjuk tempat, dan (c) pronomina penunjuk ihwal (Alwi, dkk., 2003: 260).

1. Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina penunjuk umum ialah *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Kata *itu* digunakan untuk acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan, sedangkan kata *anu* dipakai bila seseorang tidak dapat mengingat benar kata apa yang harus dia pakai, padahal ujaran telah dimulai.

Sebagai pronomina, *ini* dan *itu* ditempatkan sesudah nomina yang diatasinya, orang juga memakai kedua pronomina itu sesudah pronomina persona, tampaknya untuk memberikan lebih banyak penegasan, contohnya, jawaban *itu*; rumusan *ini*. Kata *anu* dipakai bila seseorang tidak dapat mengingat benar kata apa yang harus dia pakai, padahal ujaran telah dimulai. Untuk mengisi kekosongan dalam proses berpikir ini orang memakai pronomina *anu* seperti pada kalimat (27) berikut.

- 27) Kemarin saya beli *anu*—itu yang dipakai untuk potong rambut—gunting!

Anu kadang-kadang juga dipakai bila si pembicara tidak mau secara eksplisit mengatakan apa yang dia maksud. Perhatikan contoh kalimat (28) berikut.

28) Duduklah dengan baik supaya *anumu* tidak kelihatan.

Pronomina penunjuk dapat juga mandiri sepenuhnya sebagai nomina. Pronomina penunjuk itu dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat, dan bahkan dalam kalimat yang berpredikat nomina dapat pula berfungsi sebagai predikat. Perhatikan pemakaiannya pada contoh kalimat (29), (30), (31) berikut.

29) *Ini/itu* rumah saya.

30) Dia membeli *ini/itu/anu* kemarin.

31) Tanggapan dia *ini/itu*.

Pronomina yang bersifat atributif diletakkan sesudah kata atau frasa yang diterangkan. Fungsi utama pemakaian seperti itu adalah untuk menandai akhir konstruksi frasa dalam kalimat. Oleh karena itu, jika frasa itu, mendapat keterangan lain, *ini/itu* selalu mundur dan berada di ujung kanan. Bila keterangan itu panjang, kata *yang* lalu muncul.

Perhatikan contoh pada kalimat (30) berikut.

32) Saya setuju dengan *pendapat baru yang diusulkan oleh Pak Hasan itu*.

Dalam suatu wacana pronomina penunjuk *itu* dipakai untuk menunjuk ke suatu maujud yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya.

31) Dahulu kala ada seorang raja yang bengis.

Raja *itu* suka menganiaya rakyatnya.

Di samping pemakaian *itu* untuk menyebutkan sebelumnya seperti dicontohkan pada kalimat (31), pronomina penunjuk *itu* dan *ini* dipakai pula dalam wacana

yang kalimat-kalimatnya mempunyai pertautan makna. Untuk menyatakan pertautan tersebut, sebagian orang memakai pronomina penunjuk *itu* sedangkan sebagian yang lain memakai *ini* seperti pada contoh berikut.

- 32) Penyehatan perbankan merupakan usaha yang sangat sulit. Masalah *ini/itu* makin menjadi rumit karena dana ternyata banyak yang digelapkan.

Bentuk *ini/itu* pada kalimat (32) mempunyai pertautan makna dengan kalimat sebelumnya, yakni *penyehatan perbankan*.

2. Pronomina Penunjuk Tempat

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ* dan *sana*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara: dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*). Karena menunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, *di/ke/dari*, sehingga terdapat *di/ke/dari sini*, *di/ke/dari situ*, dan *di/ke/dari sana*.

Perhatikan contoh berikut.

- 33) Kita akan bertolak dari *sini*.
 34) Barang-barangnya ada di *situ*.
 35) Siapa yang mau pergi *ke sana*?

Pronomina penunjuk tempat bentuk *sini* pada kalimat (33) menunjuk lokasi yang dekat dengan subjek, bentuk *situ* pada kalimat (34) menunjuk lokasi yang agak jauh, sedangkan bentuk *sana* pada kalimat (35) menunjuk lokasi yang jauh.

3. Pronomina Penunjuk Ihwal

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia adalah *begini* dan *begitu*. Titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi: dekat (*begini*) dan jauh (*begitu*). Dalam hal ini jauh dekatnya bersifat psikologis. Perhatikan contoh berikut.

- 36) Dia mengatakan *begini*.
- 37) Jangan berbuat *begitu* lagi.

Di samping *begini* dan *begitu* ada pula *demikian* yang artinya mencakup keduanya seperti pada contoh berikut.

- 38) Memang kemarin dia mengatakan *demikian*.

2.2.3 Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan (Alwi, dkk., 2003: 265). Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Pronomina *siapa* dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; *apa* bila barang; dan *mana* bila suatu pilihan tentang orang atau barang.

Berikut akan dipaparkan mengenai pronomina penanya dan pemakaiannya dalam kalimat.

1. Apa dan Siapa

Pronomina penanya apa mempunyai dua peran yang berbeda. pertama, kata itu semata-mata mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya. Dalam bahasa baku

pemakaian kata *apa* dalam arti seperti ini ditempatkan pada awal kalimat. Dalam bahasa formal partikel *-kah* dapat ditambahkan pada *apa* seperti pada contoh berikut.

- 39) Dia sudah datang → *Apa* dia sudah datang?
 40) Kasusnya akan dibawa ke pengadilan → *Apakah* kasusnya akan dibawa ke pengadilan?

Kedua, kata *apa* juga dapat menggantikan barang atau hal yang ditanya. Jika kata itu diletakkan di tempat barang atau hal yang digantikannya, struktur urutan katanya masih tetap sama. Perhatikan kalimat berikut.

- 41) Yusyanti membeli *mobil*. → Yusyanti membeli *apa*?

Kata *apa* dan *siapa* berlainan dalam dua hal (1) *apa* mengacu pada benda, hal, dan binatang, sedangkan *siapa* mengacu pada manusia saja, dan (2) *apa* dapat berfungsi semata-mata sebagai pemarah kalimat tanya, sedangkan *siapa* harus menggantikan nomina dalam kalimat. Dalam perilaku sintaksisnya, *siapa* mengikuti pola yang diikuti oleh *apa*. Berikut adalah kesimpulan pemakaian pronomina *siapa*.

1. *Siapa* dapat menggantikan objek tanpa mengubah urutan kata, asalkan tempatnya sama dengan objek yang digantikannya. Perhatikan contoh berikut.

- 42) Ibu mencari *Fitles* → Ibu mencari *siapa?* (S-P)

2. Jika *siapa* sebagai pengganti objek diletakkan di muka kalimat, seluruh konstruksi kalimat berubah dan *siapa* menjadi predikat yang diikuti oleh subjek yang berwujud frasa nominal dengan *yang*. Perhatikan contoh berikut.

- 43) Ibu mencari *siapa?* (S-P) → *Siapa(kah)* yang ibu cari? (P-S)

3. Dalam kalimat yang subjeknya dimulai dengan *yang*, partikel *-kah* tidak dapat dipakai di belakang predikat. Perhatikan contoh berikut.

- 44) *Siapakah* yang menulis laporan ini? (P-S)
 Yang menulis laporan ini *siapa*? (S-P)
 *Yang menulis laporan ini *siapakah*? (S-P)

4. *Siapa* dapat pula menggantikan subjek dan menduduki posisi awal kalimat sebagai predikat dengan urutan kata yang sama, tetapi kata *yang* harus ditambahkan. Perhatikan contoh berikut.

- 45) *Pak Rohmat* membeli mobil. (S-P) → *Siapa* yang membeli mobil? (P-S)

2. *Mana*

Pronomina *mana* pada umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal. Perhatikan contoh pemakaiannya pada kalimat (49) berikut.

- 46) *Mana* buku yang kamu beli kemarin?

Jika *mana* digabung dengan preposisi *di*, *ke*, dan *dari*: *di mana* menanyakan tempat benda, *ke mana* menanyakan tempat yang dituju, dan *dari mana* menanyakan tempat asal atau tempat yang ditinggalkan. Dalam bahasa Indonesia baku, ketiga frasa itu dapat mengisi posisi keterangan tempat yang digantikannya dan posisinya dapat pada awal kalimat.

- 47) *Di mana* sekarang Pak Miskun tinggal?
 48) Besok mereka akan pergi *ke mana*?
 49) *Dari mana* Pak Sakerah berasal?

3. *Mengapa* dan *Kenapa*

Kata penanya *mengapa* dan *kenapa* mempunyai arti yang sama, yakni menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Kedua bentuk itu sama-sama dipakai, tetapi *mengapa* lebih formal daripada *kenapa*. Dalam bahasa Indonesia baku kata

penanya ini diletakkan pada awal kalimat, dan urutan kata dalam kalimat mengikuti urutan kalimat berita. Perhatikan contoh kalimat (53) berikut.

- 50) Fitles tidak menjawab suratmu (*karena malas*).
Mengapa(kah)/kenapa(kah) Fitles tidak menjawab suratmu?

4. Kapan dan Bila(*mana*)

Kata penanya *kapan* atau *bila(mana)* menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Kata ini ditempatkan pada awal kalimat dan dapat pula diikuti oleh partikel *-kah*. Seperti pada contoh berikut.

- 51) Pak Rohmat akan naik haji *tahun depan*.
Kapan/bilamana Pak Rohmat akan naik haji?

5. Bagaimana

Kata tanya *bagaimana* menanyakan keadaan sesuatu cara atau untuk melakukan perbuatan. Perhatikan contoh yang berikut.

- 52) *Bagaimana* orang tuamu sekarang?
 53) Caranya memperoleh dana *bagaimana*?

Pronomina penanya *bagaimana* yang terdapat pada contoh (52 dan 53) di atas tampak bahwa *bagaimana* dapat ditempatkan pada awal atau akhir kalimat.

6. Berapa

Kata penanya *berapa* dipakai untuk menanyakan bilangan atau jumlah. Kata ini dapat ditempatkan pada bagian depan, tengah, atau akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- 54) *Berapa* buku yang kamu beli kemarin?
 55) Kamu belum buku *berapa* kemarin?
 56) Kemarin kamu beli buku *berapa*?

Kata penanya *berapa* juga dapat dipakai sebagai pewatas untuk nomina dan ditempatkan sebelum nomina yang diwatasinya. Perhatikan contoh berikut.

57) *Berapa* hari Anda menginap dihotel Musafira Indah?

Dalam gabungannya dengan kata-kata tertentu, *berapa* dapat ditempatkan di muka atau di belakang nomina yang diwatasinya, tetapi penempatan ini memunculkan arti yang berbeda, perhatikan contoh berikut.

58) *Berapa jam* kamu belajar?

59) *Jam berapa* kamu belajar?

Kata penanya *berapa* dapat pula diberi prefiks *ke-* sehingga menjadi *keberapa* yang selau ditempatkan di belakang nomina yang diwatasi. Kata ini merujuk pada bilangan tingkat. Perhatikan perbedaan makna kalimat-kalimat pada contoh berikut.

60) *Pukul berapa* kuliah Bu Sumarti diberikan?
Pukul 10.30.

61) *Jam keberapa* kuliah Bu Eka diberikan?
Jam ketiga.

2.3 Karangan

Berikut akan dipaparkan mengenai pengertian karangan dan jenis-jenis karangan.

2.3.1 Pengertian Karangan

Karangan adalah (1) hasil mengarang; pena; cerita; (2) cerita mengada-ada (yang dibuat-buat); (3) hasil rangkaian/susunan (KBBI, 2007: 506). Selain itu, karangan merupakan hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan (Finoza, 2009: 234)

2.3.2 Jenis-Jenis Karangan

Jenis karangan dapat dibedakan menjadi lima, yaitu (1) narasi, (2) deskripsi (3) eksposisi, (4) argumentasi, dan (5) persuasi (Nursisto, 1999: 37). Jenis wacana berdasarkan tujuan komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu (1) wacana deskripsi, (2) wacana kesposisi, (3) wacana argumentasi, (4) persuasi, dan (5) wacana narasi (Rusminto, 2006: 17—21). Selain itu, berdasarkan cara penyajian dan tujuan penulisannya, karangan dapat dibedakan menjadi enam jenis, yaitu (1) deskripsi/perian, (2) narasi/kihasan, (3) eksposisi/paparan, (4) argumentasi/bahasan, (5) persuasi/ajakan, dan (6) campuran/kombinasi (Finoza, 2009: 238). Kemudian dalam buku yang berjudul *Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa ada lima jenis karangan yaitu (1) eksposisi, (2) argumentasi, (3) persuasi, (4) narasi, dan (5) deskripsi.

Dari beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pendapat Nursisto yang menyatakan bahwa jenis karangan dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (1) narasi, (2) deskripsi (3) eksposisi, (4) argumentasi, dan (5) persuasi.

Berikut akan dipaparkan beberapa jenis karangan, yaitu (1) narasi, (2) deskripsi (3) eksposisi, (4) argumentasi, dan (5) persuasi. Berikut akan diuraikan mengenai jenis-jenis karangan.

1. Karangan Narasi

Karangan narasi adalah karangan yang berisi cerita, ada pelaku, peristiwa, konflik, dan penyelesaiannya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2010: 85). Suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau

yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu adalah karangan narasi (Finoza, 2007: 244).

2. Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi adalah karangan yang berisi pengalaman sesuatu yang dilihat, dirasa, didengar, dialami, dan sebagainya sehingga membuat pembaca seolah-olah melihat, merasa, mendengar, dan mengalami apa yang digambarkan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2010: 85). Karangan deskripsi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya (Finoza, 2009: 240). Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup. Karangan ini berhubungan dengan pengalaman pancaindera, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan.

Deskripsi memberikan gambaran suatu peristiwa atau masalah (Parera, 1988: 4). Selain itu, deskripsi adalah suatu bentuk wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca mencitrai (melihat, mendengar, mencium, merasakan) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya (Rusminto, 2006: 17). Pendapat yang sama bahwa deskripsi adalah karangan yang melukiskan sesuatu sesuai keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, merasakan, dan mencium) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya (Nursisto, 1999: 40).

3. Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi adalah karangan yang berisi penjelasan-penjelasan atau paparan yang dapat memperluas pengetahuan pembaca (Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa, 2010: 84). Selain itu, wacana eksposisi adalah wacana yang bertujuan utama untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu (Rusminto, 2005: 18). Dalam wacana eksposisi, masalah yang dikomunikasikan terutama berupa informasi. Selanjutnya, definisi yang sama bahwa karangan eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu (Finoza, 2009: 246).

4. Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, untuk mendukung atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan (Suparno dalam Rusminto, 2006: 19). Karangan argumentasi adalah karangan yang berisi pendapat yang disertai pembahasan logis dan diperkuat dengan fakta-fakta sehingga pendapat itu diterima kebenarannya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2010: 84).

Tujuan utama karangan argumentasi adalah untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu. Karangan argumentasi memiliki ciri-ciri (1) mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya; (2) mengusahakan pemecahan suatu masalah; dan (3) mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai satu penyelesaian (Finoza, 2007: 249).

5. Karangan Persuasi

Karangan persuasi adalah karangan yang berisi imbauan atau ajakan kepada orang-orang tertentu, kelompok, atau masyarakat tentang sesuatu. Agar hal yang disampaikan itu dapat mempengaruhi orang lain, harus pula disertai penjelasan dan fakta (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2010: 84). Selain itu, karangan persuasi merupakan karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang (Finoza, 2009: 253). Dalam karangan persuasi, fakta-fakta yang relevan dan jelas harus diuraikan sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat diterima secara meyakinkan.